

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena anak putus sekolah menjadi suatu keprihatinan pada saat ini. Ketika kita mencari akar permasalahannya, kebanyakan adalah karena kemiskinan. Dengan kemiskinan itu pula banyak masyarakat yang akhirnya memutuskan untuk berhenti menimba ilmu di sekolah dan memilih bekerja seadanya. Sayangnya, fenomena itu justru kurang direspon maksimal pihak pemerintah. Banyak sekolah atau lembaga pendidikan, justru menjadikan sekolah sebagai bidang usaha atau industri yang dapat dikomersialkan. Hal ini semakin mempersulit masyarakat miskin untuk menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi.

Faktor ketidakmampuan membiayai sekolah secara ekonomi jadi penyebab paling dominan putus sekolah. Kenyataan itu dibuktikan dengan tingginya angka rakyat miskin di Indonesia, yang anaknya tidak bersekolah atau putus sekolah karena tidak ada biaya. Pendidikan murah atau gratis yang banyak diwacanakan dan diinginkan kalangan masyarakat, memang akan menolong jika ditinjau secara faktor ekonomi, namun kebijakan ini harus juga ditunjang dengan kebijakan lain untuk menuntaskan faktor-faktor penyebab putus sekolah lainnya. Karena faktor ekonomi bukan penyebab satu-satunya putus sekolah yang masih tinggi. Penyebab putus sekolah itu ternyata bermacam-macam, baik internal maupun eksternal dari diri siswa sendiri.

Aspek internalnya, adalah tidak ada keinginan atau motivasi untuk melanjutkan sekolah dalam diri anak. Penyebab eksternalnya ialah faktor ekonomi orangtua yang tidak memungkinkan melanjutkan sekolah anak-anaknya. Selain itu, kondisi orangtua yang tidak begitu memperhatikan pendidikan sang anak atau tidak begitu memahami makna pentingnya pendidikan juga jadi penyumbang terhadap kemungkinan putus sekolah sang anak. Pola pikir orang tua juga berpengaruh terhadap keengganan melanjutkan sekolah.

Karena masih banyak orangtua yang memiliki pola pikir, bahwa pendidikan itu dianggap kurang penting. Menurut data di sebuah situs internet (http://www.jawapos.com/read/2017/2/17/58205/angka_putus_sekolah_di_indonesia_masih_tinggi) Merujuk data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), pada 2015-2016 terdapat sekitar 946.013 siswa lulus SD yang ternyata tidak mampu melanjutkan ke tingkat menengah (SMP). Hal ini diperparah dengan data 51.541 orang jumlah siswa yang melanjutkan pendidikan ke SMP ternyata tidak lulus. Artinya, ada 997.445 orang anak Indonesia yang hanya berijazah SD di tahun 2015 hingga tahun 2016.

Perkembangan Angka Putus Sekolah SMP/MTs di Sumatera Utara Periode 2004 – 2008 Peningkatan angka putus sekolah untuk jenjang SMP/MTs ini juga terjadi pada tingkat nasional, dimana pada tahun 2004 mencapai 2,38 persen dan meningkat di tahun 2007 menjadi 3,94 %. Berdasarkan data tersebut memperlihatkan bahwa angka putus sekolah di propinsi Sumatera Utara relatif masih tinggi bila dibandingkan dengan angka putus sekolah secara nasional.

Sementara di Desa Tapanuli Nauli III Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara dari hasil observasi pada tahun 2010-2011 sebanyak 53 Orang

anak yang tidak melanjutkan sekolahnya, pada tahun 2012-2013 ada sebanyak 57 anak yang putus sekolah dan pada tahun 2014-2015 meningkat menjadi 73 orang anak yang tidak melanjutkan sekolahnya, atau dengan kata lain putus sekolah.

Tabel 1.1

Data Angka Anak Putus Sekolah di Desa Tampilan Nauli III

No	Tahun Ajaran	Jumlah Anak Putus Sekolah
1	2010-2011	53 Orang
2	2012-2013	57 Orang
3	2014-2015	73 Orang

Melihat banyaknya jumlah remaja yang putus sekolah maka salah satu yang dapat dilakukan agar dapat memperbaiki hidupnya remaja tersebut harus diberdayakan. Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekanan di segala bidang dan sektor kehidupan Eko (2002:35).

Tujuan pemberdayaan remaja putus sekolah adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan/kesenjangan atau ketidakberdayaan. Pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan oleh banyak elemen: pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, pers, partai politik, lembaga donor, aktor-aktor masyarakat sipil, atau oleh masyarakat lokal itu sendiri. Namun dalam hal ini pemberdayaan remaja putus sekolah dilakukan oleh PT Toba Pulp Lestari. Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani walaupun pada saat- saat tertentu seperti pada saat

lahan pertanian tidak membutuhkan perawatan khusus para penduduk desa memanfaatkannya dengan bekerja sebagai buruh harian lepas (BHL) di hutan tanaman industri milik PT Toba Pulp Lestari. Maka kegiatan pemberdayaan oleh PT Toba Pulp Lestari belum seluruhnya menyentuh kebutuhan masyarakat.

Ada banyak kegiatan di Hutan Tanaman Industri PT Toba Pulp Lestari dalam memberdayakan masyarakat mulai yaitu dari pembabatan (pembersihan lahan) yang akan ditanami oleh pohon ekaliptus, kemudian penyemprotan sebelum penanaman dan sesudah penanaman ekaliptus, pembibitan pohon ekaliptus, penanaman ekaliptus, pemupukan untuk merawat pertumbuhan pohon ekaliptus, penyisipan, perawatan, monitoring, sampai pada tahap penebangan pohon ekaliptus tersebut agar bisa dikelola menjadi bubur kertas.

Seharusnya berbagai kegiatan pemberdayaan didukung oleh seluruh komponen masyarakat termasuk para remaja putus sekolah. Namun remaja putus sekolah hanya mendukung pemberdayaan oleh PT Toba Pulp Lestari, dan menjadi alasan utama bagi para remaja untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagian dari remaja yang ada di desa Tapian Nauli III beranggapan bahwa tanpa mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pun mereka bisa bekerja dan mendapat upah, karena untuk bekerja sebagai buruh harian lepas di tanaman industri milik PT Toba Pulp Lestari tidak menuntut pendidikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, hal ini merupakan masalah yang masih akan terus terjadi sepanjang pemikiran seperti itu menjadi halangan kesempatan untuk melanjutkan sekolah. Salah satu contoh empiris dari ketidaksesuaian dalam pendidikan dapat dilihat dari banyaknya anak-anak usia

sekolah yang tidak menempuh pendidikan formal, untuk itu peneliti merasa sangat tertarik untuk menggali masalah ini lebih jauh tentang fenomena ini dengan mengadakan sebuah penelitian tentang “Tanggapan Masyarakat Tentang Program Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Oleh PT.Toba Pulp Lestari di Desa Tapian Nauli III Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara ”

1.2. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya kesadaran remaja desa Tapian Nauli III terhadap pentingnya pendidikan.
2. Remaja putus sekolah beranggapan bahwa tanpa menjalani pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mereka dapat bekerja sebagai buruh dan mendapat upah.
3. Penghasilan orang tua yang relatif rendah sehingga berpengaruh terhadap angka putus sekolah.
4. Kegiatan-kegiatan pemberdayaan oleh PT Toba Pulp Lestari belum seluruhnya menyentuh kebutuhan masyarakat.

1.3. Batasan Masalah

Melihat permasalahan yang ada, maka penulis membuat pembatasan masalah dalam penelitian yaitu “tanggapan masyarakat tentang pemberdayaan remaja putus sekolah oleh PT Toba Pulp Lestari di Desa Tapian Nauli III Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana tanggapan masyarakat tentang

pemberdayaan remaja putus sekolah oleh PT.TPL di Desa Tapan Nauli III Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tanggapan masyarakat tentang pemberdayaan remaja putus sekolah oleh PT TPL di Desa Tapan Nauli III Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut :

- a. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan bahan acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian tentang tanggapan masyarakat tentang pemberdayaan remaja putus sekolah oleh PT Toba Pulp Lestari di Desa Tapan Nauli III Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara.
- b. Bagi pembaca dapat menjadi masukan yang bermanfaat menambah wawasan tentang pemberdayaan remaja putus sekolah.
- c. Sebagai masukan bagi jurusan Pendidikan Luar Sekolah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
- d. Sebagai bahan referensi bagi penulis dalam mengembangkan bidang metodologi penelitian yang berkaitan dengan tanggapan masyarakat tentang pemberdayaan remaja putus sekolah oleh PT Toba Pulp Lestari.